PERKEMBANGAN DAMPAK EKONOMI PARIWISATA 1985-1993

By Hananto Sigit

Pembangunan Kepariwisataan Nasional

Kepariwisataan nasional dikembangkan tidak hanya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi mempunyai tujuan luas meliputi aspek sosial-budaya, politis dan hankamnas. Walaupun demikian tujuan ekonomis sangat menonjol. Lagi pula aspek non-ekonomis pembangunan pariwisata sangat erat terkait dengan tujuan ekonominya.

Dengan berbagai kebijakan nasional, pariwisata dikembangkan untuk mempercepat pembangunan ekonomi negara. Pembangunan pariwisata sendiri bukan tujuan, tetapi merupakan alat, cara atau salah satu arah yang ditempuh untuk membantu meningkatkan pembangunan ekonomi nasional. Secara spesifik pengembangan pariwisata nasional diharapkan dapat memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan memeratakan kesempatan kerja, serta mendorong pembangunan daerah. Sebenarnya pariwisata mempunyai manfaat ekonomi yang lebih luas dari hanya tiga yang tersebut secara eksplisit.

Penerimaan devisa disebut secara khusus, karena urgensi permasalahannya. Perolehan devisa dari ekspor sangat terbatas dan prospeknya tidak menentu. Sebaliknya dalam jumlah besar devisa diperlukan untuk impor barang modal dan bahan baku untuk meningkatkan produksi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam kaitan ini disadari, bahwa pariwisata mancanegara jika terus dikembangkan berpotensi besar sebagai penghasil devisa.

Kurangnya kesempatan kerja untuk menampung jumlah angkatan kerja di Indonesia yang sangat banyak, merupakan masalah nasional yang sangat sensitif. Kalau masalah ketenagakerjaan ini tidak secara cepat dan sistematis ditangani dapat menggoyahkan kestabilan nasional. Pariwisata diduga memiliki peran besar dalam penciptaan kesempatan kerja, sehingga bisa membantu memecahkan salah satu masalah struktural dalam pembangunan ekonomi Indonesia ini.

Pariwisata diharapkan juga mampu mendorong pembangunan daerah, terutama daerah-daerah yang masih tertinggal, sehingga ketimpangan pembangunan secara spasial dapat dipersenjat. Daerah-daerah yang mempunyai potensi pariwisata dapat dikembangkan sehingga pembangunan ekonomi daerah tersebut dapat ditingkatkan.

Di samping peran spesifik untuk membantu memecahkan permasalahkan pembangunan ekonomi Indonesia tersebut, secara umum pariwisata diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Peranannya dalam pemecahan masalah dan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan berbagai peubah. Berbagai metodologi pengukuran telah dikembangkan dan dicoba, sehingga peran dan dampak ekonomi pariwisata dapat dipahami lebih persis secara kuantitatip.

Hananto Sigit
Stat Biro Pusat Statistik

Edisi Khusus 1984
Jurnal PWK - 25
Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi


Selama berwisata, baik wisman maupun wisnis, dengan pengeluaran belanjanya, secara langsung menimbulkan permintaan (tourism final demand) dan memperbesar pasar barang dan jasa. Permintaan jasa transportasi, hotel dan akomodasi, jasa hiburan, cenderamata serta keperluan bepergian dan keperluan sehari-hari meningkat.

Selanjutnya, final demand wisatawan secara langsung menimbulkan permintaan barang modal dan bahan baku (investment derived demand) untuk dipakai berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Untuk memenuhi permintaan wisatawan diprakiraan di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi, rumah makan, kerajinan dan industri produk konsumen, serta industri jasa-jasa. Karenanya pasar barang modal dan bahan baku menerus dan meluas.

Secara tidak langsung pula, pariwisata juga menciptakan "efek konsumsi rumah tangga". Kegiatan berproduksi yang ditimbulkan oleh "tourism demand" dan "derived investment demand", menciptakan kesempatan kerja produktif yang memberikan pendapatan pada pekerja dan rumah tangga. Pada gilirannya pekerja dan anggota rumah tangga menerima pendapatan akan membelanjakannya untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini, ikut pula memperbesar pasar, sehingga merasang peningkatan produksi.

Dalam ekonomi modern dan terbuka dengan hubungan ekonomi antar negara yang luas, pasar yang sempit selalu merupakan kendala serius yang menghalangi pertumbuhan ekonomi tinggi. Sedang supply, dengan kemudahan aliran modal dan teknologi bukan lagi merupakan kendala. Karena itu pariwisata dengan fungsinya menciptakan pasar barang/jasa konsumsi, bahan baku dan barang modal, secara langsung maupun tidak langsung, sangat berperan dalam merangsang peningkatan produksi dan pertumbuhan ekonomi secara umum.

Pengukuran Dampak Ekonomi Pariwisata di Indonesia


Objektif

Dengan telah adanya berbagai upaya pengukuran peranan dan dampak ekonomi pariwisata, perlu dilakukan telaah perbandingan dan perkembangannya. Ini penting karena pengukuran peranan dan dampak dilakukan dengan peubah dan perioda waktu yang berbeda. Walaupun metoda dasar yang digunakan sama, yaitu dengan menggunakan analisis input-output, Tabel 10 yang digunakan berbeda. Lagi pula permutaan akhir wisatawan dan aspek ekonomi yang diukur berbeda pula. Karenaanya diperlukan evaluasi yang cermat sebelum pengukuran berikutnya dilakukan.

Di samping itu, telaah ini dimaksudkan pula untuk melihat perkembangan dampak ekonomi pariwisata. Dengan perkembangan pariwisata yang cepat, dan ekonomi Indonesia yang secara sektor telah berubah dari pertanian ke industri dan jasa, peranan dan dampak pariwisata tentu mengalami perubahan-perubahan yang berarti. Telaah perkembangan ini diharap bisa memberi masukan untuk melihat kedepannya, guna memprediksikan peranan dan dampak ekonomi dimasa depan. Ini penting karena pariwisata akan berkembang pesat dimasa depan dan pergeseran sektoral dalam ekonomi Indonesia masih terus berlanjut. Lagi pula kita sudah berasapakat menjadi pariwisata sebagai salah satu "primadona" pendorong pembangunan ekonomi Indonesia dalam JPP II.

Perkembangan Kunjungan Wisman dan Perolehan Devisa

Perkembangan selama PJP I, terutama dalam dua Pelita terakhir menunjukkan, bahwa pariwisata dapat diandalkan sebagai pendorong pembangunan ekonomi Indonesia. Dalam era ekonomi ekspor non-migas mulai tahun 1987, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia telah melewat nilai, rata-rata 15,6% per tahun dalam kurun waktu Pelita IV dan 24,0% dalam Pelita V. Terlebih lagi dalam perioda sebelum Perang Teluk, 1987-1990, pertumbuhan kunjungan wisman mencapai 27,5% per tahun. Sedang tiga tahun terakhir walaupun menurun, karena keadaan ekonomi dunia yang umumnya lesu, seperti terlihat dalam Tabel 1 persentase pertumbuhan wisman rata-rata masih lebih dari 15%. Pertumbuhan yang hanya 11,1% dalam tahun 1993, diharapkan akan "rebound" kembali pada tahun 1994, sepertinya terbukti sampai dengan bulan Mei, dibandingkan kurun waktu yang sama tahun 1993, telah bertambah dengan 21,5%.


Tabel 1
Kunjungan Wisman dan Perolehan Devisa 1988-1994

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tahun</th>
<th>Jumlah Wisman</th>
<th>Deviasi Wisman</th>
<th>Devisa Non-Migas</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Ribu % P.</td>
<td>Juta US$ % P</td>
<td>Juta US$ % P</td>
</tr>
<tr>
<td>1988</td>
<td>1301,0</td>
<td>1027,7</td>
<td>11537,1</td>
</tr>
<tr>
<td>1989</td>
<td>1626,0</td>
<td>1284,5</td>
<td>13480,0</td>
</tr>
<tr>
<td>1990</td>
<td>2177,6</td>
<td>2105,3</td>
<td>14604,1</td>
</tr>
<tr>
<td>1991</td>
<td>2589,9</td>
<td>2522,0</td>
<td>18247,1</td>
</tr>
<tr>
<td>1992</td>
<td>3054,2</td>
<td>3278,2</td>
<td>23926,2</td>
</tr>
<tr>
<td>1993</td>
<td>3403,1</td>
<td>3987,6</td>
<td>27077,1</td>
</tr>
<tr>
<td>1994</td>
<td>1257,7</td>
<td>1589,4</td>
<td>11122,0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: BPS, Indikator Ekonomi, untuk ekspor non-migas
BPS, Survei Pengeluaran dan Opini Tamu Asing, 1988-1992

Catatan: 1) Angka sampai Mei 1994
2) Angka sampai Mei 1994, pengeluaran per wisman disusun berkenkang menurut deset waktu

Perolehan devisa dari wisman yang lebih cepat dari ekspor non-migas telah meningkatkan peran pariwisata sebagai penghasil devisa. Kalau pada tahun 1988 devisa dari wisman masih 8,9 % dari devisa ekspor non-migas, dalam tahun 1993 yang lalu, sudah menjadi hampir 15 %. Pangsa pariwisata sebagai sumber devisa ini diduga makin lebih cepat berkembang lagi di masa depan.

**Jumlah dan Pola Pengeluaran Wisman**


Perkembangan jumlah pengeluaran wisman telah sangat meningkatkan peran pariwisata dan membawa dampak lebih besar pada ekonomi Indonesia. Di samping jumlahnya, pola pengeluaran wisman juga sangat menentukan besar dan luasnya dampak ekonomi. Pengeluaran untuk barang dan jasa yang punya "linkages" (keterkaitan) luas dengan sektor-sektor lain, akan memberikan dampak lebih besar dan lebih luas.


Gambaran di atas memberikan petunjuk, bahwa pola pengeluaran wisman bergeser ke arah barang dan jasa yang punya linkages lebih luas.

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Jumlah Wisman (000)</td>
<td>749,4</td>
<td>1301,0</td>
<td>2177,6</td>
<td>2569,9</td>
<td>3064,2</td>
<td>3401,1</td>
</tr>
<tr>
<td>Rata-rata Lama Tinggal (Hari)</td>
<td>12,74</td>
<td>11,55</td>
<td>11,82</td>
<td>11,84</td>
<td>11,08</td>
<td>10,95</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah Pengeluaran (Juta US$)</td>
<td>524,2</td>
<td>1027,7</td>
<td>2105,3</td>
<td>2522,0</td>
<td>3278,2</td>
<td>3987,6</td>
</tr>
<tr>
<td>Pengeluaran per Wisman (Juta US$)</td>
<td>699,5</td>
<td>789,9</td>
<td>966,8</td>
<td>981,4</td>
<td>1099,8</td>
<td>1171,8</td>
</tr>
<tr>
<td>Pengeluaran per Wisman/ Hari (US$)</td>
<td>54,3</td>
<td>68,4</td>
<td>81,8</td>
<td>82,9</td>
<td>96,6</td>
<td>109,9</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Makanan dan minuman, yang naik persentase pengeluarannya, diduga punya keterkaitan ke belakang yang luas. Sedang transpor lokal, punya keterkaitan kedepan yang kuat. Sebaliknya, akomodasi, tour dan jasa hiburan keterkaitan industrianya kurang kuat. Karena itu secara umum di-duga perubahan pola pengeluaran wisman memberikan dampak ekonomi yang lebih kuat. Dengan demikian, dampak ekonomi pariwisata berkembang lebih kuat/besar tidak hanya karena peningkatan pengeluaran wisman, tetapi juga karena polanya begeser ke arah barang dan jasa dengan keterkaitan industrial lebih kuat dan luas.

**Struktur Ekonomi Indonesia**


Dalam pembentukan output ternyata terjadi perubahan sangat berarti dalam komposisi Nilai Tambah dan Input Antara. Selama periode 1980-1990, persentase Nilai Tambah turun dari 63,3 % menjadi 56,4 %, yang berarti pemakaian Input Antara menjadi bertambah banyak. Dalam tahun 1990 untuk setiap 100 unit output, hampir 44 persen merupakan Input Antara, sedang 10 tahun sebelumnya porsi Input Antara kurang dari 37%.

Menurunya porsi Nilai Tambah disebabkan struktur sektor ekonomi Indonesia telah bergerak dari sektor pertanian dan pertambangan ke sektor industri, sesuai dengan tahap awal dalam proses industrialisasi yang telah dicapai dalam ekonomi Indonesia. Dengan jelas ditunjukkan oleh data PDB sektor, bahwa pangsa sektor pertanian yang pada tahun 1979 masih lebih dari 28 %, dalam tahun 1990 menurun menjadi kurang dari 22 % dan pada tahun 1993 hanya sekitar 18 % saja. Demikian pula pangsa sektor pertambangan dalam periode 1979-1993 menurun dari 22 % menjadi kurang dari 9 %. Sebaliknya dalam periode yang sama sektor industri pengsanya telah naik tajam dari sekitar 10 % menjadi hampir 23 %. Karena sektor pertanian dan pertambangan mempunyai value added ratio yang lebih tinggi dari sektor industri, berarti pergeseran struktur terjadi kearah sektor dengan rasio nilai tambah yang lebih rendah.


<table>
<thead>
<tr>
<th>Tabel 4</th>
<th>Struktur Input-Output Ekonomi Indonesia 1980, 1985 dan 1990 (Persentase)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Peubah</td>
<td>1980</td>
</tr>
<tr>
<td>Input Antara</td>
<td>36,66</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai Tambah</td>
<td>63,34</td>
</tr>
<tr>
<td>Output</td>
<td>100,00</td>
</tr>
<tr>
<td>76,3 Trilyun Rupiah</td>
<td>166,4 Trilyun Rupiah</td>
</tr>
<tr>
<td>Permintaan</td>
<td>86,8 Trilyun Rupiah</td>
</tr>
<tr>
<td>100,00</td>
<td>100,00</td>
</tr>
<tr>
<td>Antara Akhir</td>
<td>32,24</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>67,76</td>
</tr>
<tr>
<td>Penyediaan</td>
<td>86,8 Trilyun Rupiah</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>100,00</td>
</tr>
<tr>
<td>Impor Output</td>
<td>12,06</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>87,94</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Dampak Ekonomi Pengeluaran Wisman

a. Perbedaan Cara Pengukuran


<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pengeluaran Wisman (M Rp)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Pembentukan</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Total Output (M Rp)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Output Domestik</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Output Impor</td>
<td>125</td>
<td>1188</td>
<td>73</td>
<td>158</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai Tambah (M Rp)</td>
<td>384</td>
<td>3725</td>
<td>510</td>
<td>649</td>
</tr>
<tr>
<td>Penyerapan Tenaga Kerja (000)</td>
<td>647</td>
<td>792</td>
<td>559</td>
<td>695</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>(695)</td>
</tr>
<tr>
<td>Per 1 Rp Pengeluaran Wisman</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Total Output (Rp)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Output Multiplier</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Output Domestik</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Output Impor</td>
<td>0,24</td>
<td>0,24</td>
<td>0,13</td>
<td>0,27</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai Tambah</td>
<td>0,75</td>
<td>0,75</td>
<td>0,87</td>
<td>1,11</td>
</tr>
<tr>
<td>Penyerapan Tenaga Kerja (orang/juta Rp)</td>
<td>1,27</td>
<td>0,16</td>
<td>0,96</td>
<td>1,19</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td>(0,84)</td>
</tr>
<tr>
<td>Rasio:</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai Tambah-Output (RNTO)</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tenaga Kerja-Output</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Impor-Output</td>
<td>0,13</td>
<td>0,13</td>
<td>0,13</td>
<td>0,13</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Catatan: (1) angka hasil penyeraganan cara pengukuran
* angka proyeksi
** jika digunakan Tabel IO 1990

30 - Jurnal PWK

Edisi Khusus 1994
effect. Demikian pula untuk peubah lainya ter-

dapat perbedaan. Karena semua mengukur total

effect, untuk analisa perbandingan sebaiknya ha-
sil pengukuran Sigit tidak disertakan.

Selanjutnya perlu diketahui, bahwa pengukuran
BPS-Deparpostel 1991 tidak lengkap. Output ti-
dak diukur, karenanya banyak indikator lain tidak
dapat dihitung. Selain itu, tampak, bahwa "nilai
tambah" terlalu rendah, karena nilainya per Rp.
pengeluaran wisman hanya 0,75, mestinya lebih

dari 1,0. Diduga sebagian nilai tambah termasuk

dalam input antara, seperti yang juga dilukir
BPS-Deparpostel 1993 akibat dari pengukuran
total effect. Di samping itu, pengukuran penyera-
pan tenaga kerja, tidak dilakukan dengan metoda
IO, tetapi hanya dengan mengasumsikan pertumbu-
han tenaga kerja tahun 1985-1991, seperti
ditunjukkan oleh data Sensus Penduduk. Karena
perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dises-
suaikan kembali, untuk perbandingan analisa
dampak antar waktu, pengukuran BPS-Deparpos-
tel 1991 juga tidak disertakan.

Meski hanya menyertakan 2 pengukuran UNDP-
GOI 1992 (yang sebenarnya juga disiapkan oleh
Sigit sebagai konsultan) dan BPS-Deparpostel
1993, referensi waktu masih sama dan cukup
panjang, antara 1985-1993. namun angka kedua
pengukuran tidak dapat secara langsung diban-
dingkan, masih perlu dirapatkan terlebih dahulu
untuk menyampaikan metodologinya. Penyesua-
iananya tergantung dari peubah apa yang diukur,
apakah output, Nilai Tambah atau Tenaga Kerja.

b. Output Multiplier Effect dan
Kebutuhan Impor

Pengeluaran wisman dalam analisa dampak eko-

nomi dengan Tabel IO 1985 memberikan Output
Multiplier Effect sebesar 2,28 untuk periode 1985-
1991. Berarti pengeluaran wisman US$ 1 me-
numbukahkan output sebesar US$ 2,28. Dari jum-
lah output sebesar US$ 2,28 tersebut, sebanyak
US$ 2,01 merupakan output domestik, sedang
US$ 0,27 merupakan produk impor untuk me-
menuhi kebutuhan wisman. Jadi sebenarnya,
multiplier effect yang terjadi dalam ekonomi In-
donnesia hanya sebesar 2,01.

Dengan menggunakan Tabel IO 1990, BPS-De-
parpostel 1993 memperoleh Output Multiplier Ef-
ini diduga cenderung overestimate. Karena cara
penghitungan dalam studi ini memberikan angka
consumption induced effect yang overestimate,
karena dilakukan dengan memindahkan seluruh
Konsumsi Rumah Tangga ke kwadrat l. Mestinya
yang dipindah hanya konsumsi rumah tangga aki-
bat pendapatan dari kegiatan pariwisata bertam-
bah. Karena itu, output yang dihitung terlalu ber-
lebih. Jadi sebenarnya nilai Output Multiplier lebih
rendah dari 2,99 tapi diduga lebih tinggi dari 2,28,
karena proses produksi ekonomi 1990 lebih luas
interdependensi dibanding 1985.

Dari perhitungan dengan menggunakan Tabel IO
1985 diketahui bahwa US$ 1 pengeluaran wis-
man, memerlukan impor sebesar US$ 0,27. Be-
ratii perolehan bersih devisa adalah sebesar US$ 0
73, dari setiap dollar yang dibelanjakan wis-
man. Ternyata persentase kebocor impor ini se-
kelu naik menjadi US$ 0,28 jika digunakan
Tabel IO 1990. Tetapi ini disebabkan karena tak-
siran output yang kelebihan, sehingga impor
requirementsnya overestimate.

Untuk mendapatkan perkembangan dari kebutu-
han impor dapat dilihat angka Impor-Output Ra-
tio, yang menunjukkan kebutuhan impor untuk
memproduksi output sebesar 1 unit. Untuk peri-
de 1985-1991 dengan Tabel IO 1985, angkanya
adalah 0,13. Berarti untuk memproduksi output
US $ 1 diperlukan input impor senilai US $ 0,13.
Angka ini menunjuak bahwa hanya 0,10, jika di-
nakan Tabel IO 1990. Berarti walaupun peruba-
han struktur ekonomi Indonesia telah menaikkan
import content dari produk yang diproduksi Indo-
nesia, pengeluaran wisman lebih terkonsentrasi
pada produk dengan import content rendah. Hal
ini menunjukkan bahwa kebocor dari devisa
hasil wisman tidak naik.

c. Dampak Nilai Tambah

Nilai tambah yang dihitung dalam studi BPS-
Deparpostel 1991 underestimate, karena dengan
dengan memasukkan Konsumsi Rumah Tangga (KRT) ke
kwadrat l, berarti memperlakukan KRT yang se-
benarnya nilai tambah, sebagai "input antara".
Karenanya Fasio Nilai Tambah-Output (RNTO)
sangat rendah hanya 0,24.

Karena itu untuk analisa perbandingan antarwaktu-
nilai tambah tersebut harus disesuaikan, de-
ngan mengembalikan KRT sebagai nilai tambah.
Ternyata RNTO untuk tahun 1990-1991 setelah
disesuaikan adalah 0,46. Sedikit menurun diban-
dingkan periode 1985-1990 sebesar 0,48, yang
memakai Tabel IO 1985. Turunnya Rasio Nilai
Tambah ini sesuai dengan pergerakan sektor
yang terjadi dalam ekonomi Indonesia, dari sekt-
or-sektor primer ke sekunder.
d. Dampak Penyerapan Tenaga Kerja


Meski laju penciptaan kesempatan kerja menurun dibanding pertambahan angkatan kerja yang sekitar 2,5%/tahun, pariwisata masih mempunyai kontribusi sangat besar. Dengan laju penyerapan tenaga kerja masih lebih 16% per tahun dalam periode 1990-1993, perannya dalam mengurangi pengganguran dan setengah penganguran sangat berarti.

Kesimpulan dan Saran

Pengukuran dampak ekonomi pariwisata yang telah dilakukan 4 kali, jika dibandingkan secara deret waktu harus dirapatkan lebih dulu. Hasil pengukuran berbagai studi tersebut tidak sebanding karena perbedaan dalam Tabel IO yang digunakan, dampak yang diukur dan cara penggunaannya. Sampai batas tertentu dan secara kasar, tanpa penghitungan ulang, dua studi terakhir coba diseragamkan untuk dapat dianalisa dampak paniwisata pada output, nilai tambah, impor dan penyerapan tenaga kerja.


Daftar Pustaka

Deparpostel, Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Dalam Angka. (Jakarta, Juni 1994).